

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TEKS LAKON *RANGKAYO HITAM*
TEATER TRADISIONAL DULMULUK JAMBI**



Oleh:
Syahron Falah Miswari
1510045017

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TEKS LAKON *RANGKAYO HITAM* DULMULUK JAMBI

Syahron Falah Miswari¹, Nur Iswantara², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Syahrobfaahmiswari@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta; nuriswantara46@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Yogyakarta; agustinaratri@gmail.com

<p>Doc Archive Submitted 2021 Accepted:2021 Published:2021</p> <p>Keywords Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Teks Lakon <i>Rangkayo Hitam</i>, dan deskriptif kualitatif.</p>	<p>Berawal dari banyaknya kasus kenakalan remaja sebagai bentuk dari minimnya kesadaran akan pendidikan karakter, maka diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya hal tersebut. Mengingat salah satu fungsi seni adalah sebagai sarana pendidikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Teks Lakon <i>Rangkayo Hitam</i> Teater Tradisional Dulmuluk Jambi.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dari pengumpulan data, lalu direduksi menggunakan teknik analisis data triangulasi kemudian dideskripsikan. Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada Teks Lakon <i>Rangkayo Hitam</i> dan nilai pendidikan karakter dalam.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teks Lakon <i>Rangkayo Hitam</i> mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai. Lakon ini dapat dijadikan bahan ajar sebagai usaha aktif dalam proses penanaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.</p>
--	--

Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan siswa agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya, pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, sehingga siswa dapat menjalankan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Maka pendidikan yang diberikan kepada seseorang haruslah selaras dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun nonfisik.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan alam dan masyarakatnya harus dimulai sejak dini baik di rumah, masyarakat, maupun sekolah. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa terampil, berwawasan luas, dan berakhlak mulia.

Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, lebih dari itu siswa juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual yang baik harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik pula. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang pintar dan berakhlak mulia.

Penerapan pendidikan karakter kepada siswa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya dapat dilakukan dengan mengangkat sebuah lakon atau cerita yang berkembang di masyarakat yang biasanya juga disajikan dalam sebuah pertunjukan teater tradisional. Pertunjukan teater tradisional sebagai salah satu cabang seni dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar, dalam rangka usaha penanaman pendidikan karakter pada siswa. Kesenian sebagai sebuah produk, merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang diciptakan dan dijalankan oleh manusia itu sendiri yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan bahwa seni memiliki fungsi sebagai media pendidikan dan menjadikannya memiliki potensi yang besar untuk membentuk moral anak karena memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan afektifnya, melalui seni juga peserta didik dapat belajar mengolah rasa dan mengembangkan imajinasinya yang melibatkan unsur kognitif, psikomotor, dan afektif. Sementara itu, terdapat banyak legenda atau cerita yang tersebar di daerah Indonesia yang tentunya dapat menjadi bahan ajar dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah cerita lakon *Rangkayo Hitam* yang berasal dari provinsi Jambi. Tokoh Rangkayo Hitam sudah sangat familiar bagi masyarakat Jambi, karena dikenal sebagai sosok sakti yang tidak bisa ditaklukkan oleh raja Jawa.

Rangkayo Hitam merupakan putra salah satu raja Kerajaan Melayu Jambi yaitu Datuk Paduka Berhalo dengan Putri Selarah Pinang Masak. Dikisahkan pada masa itu kerajaan Melayu Jambi mendapat ancaman dari Kerajaan Malaka yang ingin merebut kembali wilayah pesisir utara Jambi. Sebagai upaya membendung upaya kerajaan Malaka, maka Jambi harus tetap tunduk di bawah kerajaan Majapahit. Sebagai konsekuensinya Kesultanan Melayu Jambi harus mengirimkan upeti, tetapi ketika Rangkayo Hitam mulai dewasa, dia menentang penyerahan upeti tersebut. Dia berpendapat bahwa sudah selayaknya Jambi menjadi kerajaan yang berdaulat.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang teks lakon *Rangkayo Hitam* teater tradisional *Dulmuluk* Jambi untuk menguak muatan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik, baik kognitif ataupun spiritual

melalui proses pembelajaran yang berlangsung lama, sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi antara kognitif, perasaan, dan tindakan sehingga memunculkan jati diri setiap peserta didik. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Gunarto, 2004 : 22).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk moral individu, untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Karakter dapat dikatakan sebagai sebuah pola perilaku, karena karakter merupakan sebuah tindakan atau aktivitas yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga tersusun menjadi sebuah pola. Karakter merupakan hal yang berkaitan erat dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk (Komalasari dan Saripudin, 2017: 2).

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk menciptakan individu yang berkarakter bagi kehidupan bangsa dan negara. Penanaman pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini diharapkan setiap individu mampu mengetahui, menilai, dan melakukan atau menerapkan hal yang baik dalam kehidupannya sehari-hari (Suyadi, 2015: 6).

Perkembangan karakter atau kepribadian anak tentunya tidak berjalan dengan sendirinya. Paling tidak ada 2 faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal (bawaan anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap anak memiliki sifat kepribadian yang termanifestasi setelah anak tersebut dilahirkan. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya dalam mendidik anak agar memiliki tabiat, sifat kejiwaan dan tingkah laku yang baik dan mulia (Wibowo, 2013:2).

Selanjutnya nilai pendidikan karakter juga sangat ditekankan pada proses pendidikan di sekolah-sekolah formal. Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, 5) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007 (Hendriana dan Jacobus, 2016: 26). Nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut (Iswantara, 2018: 63-65).

Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui agama yang dianutnya dan menghargai agama lain.

Nilai pendidikan karakter jujur merupakan perilaku yang dilakukan untuk menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya dalam setiap perbuatannya, perkataannya, dan pekerjaannya (Wibowo, 2012: 45).

Nilai pendidikan karakter toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun tindakan masing-masing orang yang berbeda dari dirinya.

Toleransi dapat diartikan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkungan.

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan perilaku tertib dan menaati setiap peraturan yang ada.

Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan kesungguhan yang ada di dalam dirinya dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan hambatan yang diterimanya.

Nilai pendidikan karakter kreatif merupakan cara berfikir atau bertindak yang menghasilkan suatu hal yang baru dan bermanfaat.

Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, dan percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan suatu hal.

Nilai pendidikan karakter demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya terhadap orang lain.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan tindakan untuk berusaha mencari tahu secara mendalam dari suatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air merupakan tindakan yang menghargai, mencintai bangsa dan negara dalam setiap perilakunya. Sikap cinta tanah air dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, perbuatan yang bersifat kesetiaan, kebanggaan, dan kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, dan sosial budaya, serta kepedulian yang bersangkutan dengan kebangsaan lainnya.

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi merupakan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu dan berguna bagi masyarakat

sekitar dan menghargai keberhasilan maupun prestasi orang lain.

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan dan perilaku yang menghargai orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan tindakan yang menghargai orang lain dan tidak melakukan tindakan-tindakan negatif yang merugikan.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan kebiasaan untuk menyediakan waktu membaca berbagai bacaan untuk menambah ilmu.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan alam di sekitarnya, dan mengembangkan cara mengatasi kerusakan tersebut.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan tindakan yang dilakukan untuk memberi bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan dan masyarakat sekitarnya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kurikulum merupakan bukti bahwa pemerintah sedang menekankan pentingnya penerapan 18 nilai pendidikan dalam melaksanakan pendidikan di Sekolah. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, berarti juga menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Drama berasal dari bahasa Yunani *dramoi*, yang berarti menirukan. Pengertian ini mengandung arti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi. Singkatnya, drama berarti perbuatan atau tindakan (Harymawan 1986:1-2). Satoto (dalam Iswantara 2016: 2) memaknai drama sebagai pertunjukan lakon garapan atau produksi naskah, pemanggungan teks, penafsiran kreasi pengarang atau penerapan pemraktekan teori.

Drama adalah proses penentuan ide pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian/ pementasan/ pertunjukan, penyaksian, pemahaman, penikmatan, pengkajian, penganalisaan, atau penilaian (Iswantara, 2016: 1). Seni drama belum mencapai kesempurnaan apabila belum sampai pada tingkat seni teater dalam bentuk pementasan atau pertunjukan drama sebagai visualisasi atau perwujudannya.

Achmad Kasim (dalam Prapanca 2010: 45) mengungkapkan istilah teater berasal dari istilah *theatron* (bahasa Yunani). Pada zaman Yunani Kuno, teater memiliki pengertian sebagai pusat upacara persembahan (pusat arena). Pada zaman Romawi, teater adalah pusat gelanggang pertunjukan (arena/gelanggang pertarungan). Pada zaman modern, teater adalah arena pusat dari segala pertunjukan, panggung pusat pertunjukan (di dalam gedung), gedung pertunjukan, tempat untuk menonton drama, tempat untuk memutar drama atau film.

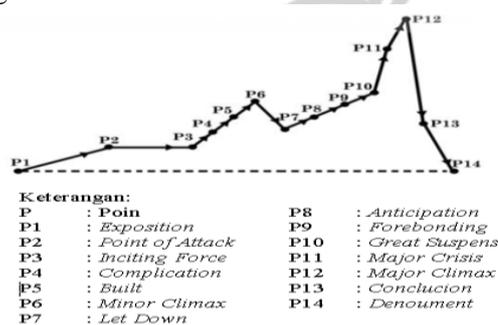
Dalam perkembangan teater di Indonesia dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional, merupakan sumber dan berakar dari kebudayaan tradisional dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Teater modern yang dianggap sebagai ekspresi baru, tumbuh dan berkembang di kota-kota besar dengan peminatnya dari kalangan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan modern (Prapanca 2010: 49).

Dalam sebuah drama terdapat struktur dan tekstur yang dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian sebuah lakon. Kernodle (dalam Dewojati, 2010: 159) struktur dalam drama meliputi plot, karakter dan tema, sedangkan tekstur drama meliputi dialog, *mood* dan *spectacle*.

Kata struktur berasal dari bahasa Latin *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur merupakan mekanisme antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Hubungan tersebut dapat bersifat positif, seperti keselarasan,

kesatuan, dan kesepahaman, dan bersifat negatif seperti konflik dan pertentangan. Karena pada dasarnya analisis struktural memiliki fungsi sebagai alat untuk membongkar unsur-unsur tersembunyi dalam suatu karya sastra (Ratna 2004: 91).

Kernodle membagi plot menjadi beberapa bagian, yaitu ekposisi, titik serangan, kekuatan penggerak, komplikasi, pertumbuhan, klimaks kecil, penurunan,antisipasi, pratanda, ketegangan besar, krisis besar, klimaks besar, kesimpulan, dan kesudahan. Secara utuh dapat dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Plot Dramatik Kernodle (Sumber: Jurnal Tugas Akhir Medi Saputra, 2016)

Karakter tidak hanya pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi sikap batin tokoh juga. Misalnya untuk mengidentifikasi tokoh tersebut seorang peragu, periang, humoris, pemurung, bijak atau tokoh yang bersikap main-main saja (Kernodle dalam Dewojati, 2010: 170).

Tema merupakan unsur pokok dalam sebuah karya sastra, karena tema merupakan gagasan sentral yang mencakup segala permasalahan yang ada dalam sebuah cerita. Kernodle (dalam Dewojati, 2010: 173) juga mengungkapkan bahwa tema juga bisa secara implisit didapatkan pada karakter, dan seting maupun kekayaan tekstur nonverbal yang dapat diamati di atas panggung.

Tekstur drama diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood*, properti atau materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, *setting*, dan kostum.

Dialog dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi-informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Dengan kata lain, dialog merupakan wadah bagi penikmat atau penonton untuk menangkap informasi, kejelasan fakta atau ide-ide utama (Dewojati, 2010:176). Dialog dalam sebuah drama dapat berbentuk puisi. Ada beberapa jenis puisi salah satunya adalah pantun. Pantun memiliki ciri bersajak a b a b, tiap bait terdiri dari empat baris, dua baris sampiran dan dua baris isi (Pradopo, 2012: 9).

Mood atau suasana merupakan nuansa lakon dalam berperan. Suasana memberikan nuansa lakon dalam suasana yang akan dimainkan oleh pemeran. Menurut Kernodle (dalam Dewojati, 2010:182) terciptanya *mood* yang ada dalam drama melibatkan banyak unsur. Dengan kata lain, *mood* akan terbangun apabila berhubungan dengan unsur-unsur lain yakni *spechtacle*, dialog dan irama dalam drama. *Mood* dalam naskah dapat diteliti melalui *nebentext*, yaitu keterangan mengenai emosi yang dimunculkan oleh seorang tokoh dalam teks dialog/naskah.

Spectacle dalam sebuah pertunjukan teater bisa diartikan sebagai sebuah efek kejut dari adegan yang ditampilkan. *Spectacle* juga dapat pula disebut sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama aksi fisik tokoh di atas panggung. *Spectacle* merupakan hal-hal yang tidak terduga muncul dan mengenai peran (Iswantara, 2016: 194).

Kemudian *spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain. *Spectacle* juga dianggap menjadi salah satu unsur yang sangat menghidupkan dan menjadi bagian penting dalam pementasan drama. Kernodle memberikan ilustrasi betapa pentingnya menghadirkan Machbeth dan Lady Machbeth dalam jubah-jubah indah, duduk di atas tahta yang indah, dengan para hadirin, terompet, panji-panji, saat menandakan kemenangan mereka (Dewojati, 2010:185).

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan hasil penelitian dengan dengan apa adanya. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji Teater tradisional *Dulmuluk* Jambi dengan Teks lakon *Rangkayo Hitam* melalui berkas dokumentasi yang didapat. Objek penelitian ini adalah teks lakon *Rangkayo Hitam* teater tradisional *Dulmuluk* Jambi. Subjek penelitian ini seorang seniman lokal Jambi. wawancara dilakukan secara daring via panggilan video *Whatsapp*. Hal tersebut dilakukan karena adanya pandemi *covid-19*.

Secara garis besar sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan, dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari objek maupun subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung baik dari subjek maupun objek penelitian (Sugiyono, 2018: 308). Sumber data primer didapat melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh yang terkait dengan penelitian ini, melalui media telekomunikasi. Selanjutnya data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan data dari *website*, membaca buku-buku serta referensi lain.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencermati data berbentuk video seni teater tradisional *Dulmuluk* lakon *Rangkayo Hitam* oleh Teater Satu Jambi. Rekaman video pementasan seni teater tradisional *Dulmuluk* tersebut diunduh dari sitrus Youtube dengan judul “*BEST THE BEST!!!! Dul Muluk Jambi – Teater Satu Jambi*” (<https://youtu.be/mfEgIkwO3Qc> pada 15 Februari 2021, pukul 11.00 WIB). Setelah didapatkan rekaman video seni teater tradisional *Dulmuluk* Lakon *Rangkayo Hitam* oleh Teater Satu Jambi

dilakukan pencermatan untuk mendapatkan data teks tertulis Lakon *Rangkayo Hitam*. Data teks tertulis Lakon *Rangkayo Hitam* dijadikan data utama untuk dikaji nilai-nilai pendidikan karakternya

Selain data berupa video sebagai sumber dokumentasi utama dalam penelitian ini, juga ada beberapa foto hasil pengamatan atau observasi yang berkaitan dengan lakon *Rangkayo Hitam*, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap benda-benda persejarah yang ada di Museum Keris Siginjai di Jambi. Wawancara dilakukan kepada narasumber atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai cerita Lakon *Rangkayo Hitam*, baik secara langsung atau melalui media telekomunikasi. Wawancara dilakukan terhadap salah seorang seniman Jambi, juga terhadap tokoh adat atau pegawai *syarak* yang dapat memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini.

Dilakukannya sebuah studi pustaka bertujuan untuk menunjang penelitian ini dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, agar nantinya penelitian ini menjadi penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal ilmiah, jurnal mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan dan sumber tulisan lainnya baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan Teks Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan di perpustakaan Grhatama Yogyakarta dan UPT ISI Yogyakarta, dan dengan koleksi buku pribadi atau meminjam dari beberapa teman.

Untuk memastikan data yang didapatkan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik validasi triangulasi. Moloeng (2012: 330) mengartikan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu”. Triangulasi dibagi menjadi tiga; yang pertama triangulasi sumber, yaitu mengecek data melalui beberapa sumber, seperti seniman lokal Jambi pelaku teater *Dulmuluk* dan tokoh adat. Kedua triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, seperti wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Ketiga adalah triangulasi waktu yaitu peneliti harus melaporkan data valid tentang Teks Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi sesuai dengan waktu didapatnya data dari objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Lakon *Rangkayo Hitam*

Rangkayo Hitam merupakan sebuah legenda yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jambi, baik karena kesaktian Rangkayo Hitam maupun karena jiwa patriotiknya. Dari hasil wawancara terhadap salah satu tokoh seniman lokal yang bernama Syafwan, didapat bahwa Rangkayo Hitam merupakan penguasa Jambi putra Datuk Paduka Berhalo (Wawancara 2 Juni 2021, diijinkan untuk dikutip). Berikut merupakan pemaparan data yang didapatkan mengenai cerita Rangkayo Hitam yang dibagi menjadi tiga poin, yaitu sebagai sejarah dan sebagai legenda.

Rangkayo Hitam merupakan putra ketiga Datuk Paduka Berhalo dan Putri Selaro Pinang Masak yang saat itu menjadi penguasa Kesultanan Melayu Jambi. Datuk Paduka Berhalo diyakini masih keturunan dari Nabi Muhammad yaitu dari cicit Nabi Muhammad yang bernama Ali Zainal Abiddin Bin Husain Bin ali Bin Abi Thalib, dari istrinya Fatimah Az Zahra Binti Muhammad S.A.W.

Tujuan kedatangannya dari Turki ke Jambi untuk menyebarkan agama Islam. Datuk Paduka Berhalo memiliki nama asli Ahmad Barus atau Ahmad Salim. Gelar Datuk Paduka Berhalo disematkan karena Ahmad Barus/Ahmad Salim telah menghancurkan berhala-berhala beserta persembahan yang ada di pulau Berhalo.

Ibu Rangkayo Hitam yaitu Putri Selaro Pinang Masak berasal dari kerajaan Pagaruyung/putri dari Raja Pagaruyung kala itu. Melalui pernikahan tersebut, Datuk Paduka Berhalo dan Putri Selaro Pinang Masak dikaruniai empat orang anak. Anak pertama bernama Rangkayo Pingai atau Sayyid Ibrahim, Rangkayo Kedataran atau Sayyid Abdul Rahman, Rangkayo Hitam atau Sayyid Ahmad Kamil, dan Rangkayo Gemuk atau Syarifah Siti Alwiyah. Selain dikenang karena kisah heroiknya yang berani menentang salah satu penguasa Jawa, juga karena jasanya dalam proses Islamisasi di tanah Jambi.

Menurut cerita bahwa ketika menjadi raja dari Kesultanan Melayu Jambi, Rangkayo Hitam menjadikan Islam sebagai agama resmi masyarakat Jambi. Salah satu bukti sejarah terdapat makam Rangkayo Hitam yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.



GAMBAR 2. MAKAM RANGKAYO HITAM.

(Sumber:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbja/mbi/makam-orang-kayo-hitam/> diakses pada 11 agustus 2021)

Makam tersebut memiliki panjang 4,8 meter dan kerap didatangi peziarah dari beberapa daerah yang ada di Jambi maupun masyarakat yang hanya ingin berwisata atau juga ingin melakukan penelitian. Selain makam, terdapat pula prasasti berupa senjata milik Rangkayo Hitam yang digunakan dalam kisah heroiknya, yaitu berupa keris yang bernama Keris Siginjai..



GAMBAR 3. KERIS SIGINJAL.

(Sumber: Revini Deska Dwihayu, 2021)

Bukti fisik selanjutnya yaitu situs Makam Datuk Paduka Berhalo yang terletak di pulau Berhala. Tertulis bahwa Datuk Paduka Berhala wafat pada tahun 886 H/1480 M.



GAMBAR 4. MAKAM DATUK PADUKA BERHALO.

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumar/cagar-budaya-di-pulau-berhala/> diakses pada 11 agustus 2021)

Selanjutnya adalah legenda *Rangkayo Hitam* yang berasal dari beberapa sumber, baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan diperoleh dari wawancara terhadap salah seorang seniman lokal yang bernama Syahfwan dan Sobirin sebagai salah seorang pegawai *syarak* yaitu petugas yang berkerja dalam menjaga dan menjalankan hukum adat.

Kisah bermula pada sekitar abad 15 Masehi. Kala itu Kerajaan Melayu Jambi dipimpin oleh seorang Putri dari kerajaan Pagaruyung yang bernama Putri Selaro Pinang Masak yang kemudian menikah dengan Datuk Paduko Berhalo. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai empat orang anak, salah satunya bernama Rangkayo Hitam atau Sayyid Ahmad Kamil.

Setelah keempat anaknya beranjak dewasa, pangku kekuasaan Kerajaan Melayu Jambi diturunkan kepada Rangkayo Pingai yang memiliki nama asli Sayyid Ibrahim yaitu anak pertama dari Datuk Paduka Berhalo atau kakak Rangkayo Hitam. Pada masa kepemimpinan Rangkayo Pingai Kerajaan Melayu Jambi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, sehingga diwajibkan untuk membayar upeti setiap tahunnya.

Rangkayo Hitam keberatan dengan kebijakan tersebut, hingga pada suatu ketika Rangkayo Hitam berencana untuk menghentikan pengiriman upeti tersebut. Hingga pada akhirnya berhasil untuk menghentikan pengirimah upeti yang akan diserahkan kepada pihak Kerajaan Mataram. Alasan penolakan pembayaran upeti karena Rangkayo Hitam berpendapat bahwa pengiriman upeti tersebut haram, dan sangat memberatkan, serta merendahkan kedaulatan Kerajaan Melayu Jambi. Baginya Kerajaan Melayu Jambi merupakan kerajaan yang berdaulat, sehingga tidak seharusnya tunduk terhadap Kerajaan Mataram.

Tidak adanya upeti yang masuk dari Kerajaan Melayu Jambi membuat membuat Raja Mataram kala itu bertanya-tanya tentang kejadian yang sebenarnya. Raja Mataram kemudian mengirim utusan untuk menyelidiki hal tersebut, hingga diketahui bahwa penolakan dilakukan Rangkayo Hitam. Kenyataan tersebut membuat raja Mataram geram, sehingga mengutus salah seorang empu pembuat keris untuk membuat keris yang khusus untuk membunuh Rangkayo Hitam.

Kabar mengenai pembuatan keris akhirnya diketahui Rangkayo Hitam. Selanjutnya Rangkayo Hitam berangkat sendiri ke Kerajaan Mataram dengan menyamar sebagai pedagang. Sesampainya di wilayah Kerajaan Mataram, Rangkayo Hitam mencari lokasi pembuatan keris yang ditujukan untuk membunuhnya. Rangkayo Hitam berhasil bertemu dengan empu pembuat keris. Selanjutnya Rangkayo Hitam menanyakan mengenai keris yang sedang ditempa oleh empu tersebut, lalu empu tersebut menjelaskan bahwa keris yang sedang ditempa merupakan pesanan raja yang akan digunakan untuk membunuh orang sakti dari negeri seberang. Berdasarkan jawaban sang empu, Rangkayo Hitam menyimpulkan bahwa pembuatan keris tersebut memang ditujukan untuk membunuhnya.

Rangkayo Hitam kemudian menyampaikan kepada empu tersebut, bahwa orang yang raja maksud adalah dirinya, lalu Rangkayo Hitam berkata untuk menghentikan pembuatan keris tersebut. Empu pembuat keris menolak perkataan dari Rangkayo Hitam, hingga perkelahian tidak terhindarkan. Perkelahian tersebut dimenangkan Rangkayo Hitam dan keris yang mulanya ditujukan untuk membunuhnya berhasil direbut bahkan digunakan untuk membunuh empu pembuat keris.

Perkelahian yang terjadi antara Rangkayo Hitam dan empu pembuat keris rupanya diketahui oleh salah seorang abdi Kerajaan Mataram, sehingga dilaporkanlah kejadian tersebut kepada Raja Mataram. Selanjutnya Rangkayo Hitam berhasil dikepung oleh pasukan kerajaan, pengepungan tersebut berujung pada perundingan dengan menawarkan perdamaian kepada Rangkayo Hitam. Simbol dari perdamaian yang ditawarkan Raja Mataram, adalah Rangkayo Hitam berhak membawa keris yang direbut dan mendapatkan hadiah berupa tanah di Kerajaan Mataram. Namun Rangkayo Hitam memilih untuk kembali ke Kerajaan

Melayu Jambi, dan membawa keris tersebut sebagai simbol kemenangannya.

Keris yang berhasil direbut dan dibawa pulang oleh Rangkayo Hitam sering digunakan sebagai tusuk konde, karena Rangkayo Hitam memiliki kebiasaan menyanggul rambutnya yang panjang. Karena kebiasaan tersebut, rakyat Jambi memberikan julukan pada keris tersebut dengan nama Keris Siginjai (tusuk konde). Seiring berjalannya waktu pula, Keris Siginjai menjadi ikon dari daerah Jambi, sehingga dibangun sebuah tugu Keris Siginjai.

Sementara itu, berdasarkan teks Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi pernah dipentaskan oleh Teater Satu Jambi. Lakon ini berkisah tentang perjuangan Rangkayo Hitam dalam menyatukan dua kerajaan yang berbeda. Drama Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi dimulai dari pelantikan Rangkayo Hitam sebagai raja untuk menggantikan Datuk Paduka Berhalo, sekaligus penyerahan Keris Siginjai sebagai simbol perpindahan kekuasaan. Selain itu, pelantikan tersebut juga sebagai momen untuk mendeklarasikan bahwa kerajaan Melayu Jambi resmi menjadi negeri yang bedaulat atau terlepas dari bagian Kerajaan Sriwijaya.

Setelah diangkatnya Rangkayo Hitam sebagai sultan yang baru, tidak lama berselang datang utusan dari Kerajaan di Atas Awan bertujuan membayar upeti. Pembayaran upeti tersebut dimaksudkan sebagai sesajen untuk roh leluhur dan juga agar Kesultanan Melayu Jambi tidak menyerang mereka. Rangkayo Hitam merasa gelisah dengan adanya hal tersebut, karena tidak sesuai dengan perinsip dari agama yang dia peluk. Lalu Rangkayo Hitam berkeinginan untuk menyerang Kerajaan di Atas Awan sebagai bentuk dari dakwah penyebaran agama. Keingin itu ditentang oleh kedua orang tua Rangkayo Hitam karena bagi mereka peperangan adalah jalan yang tidak tepat, sehingga Rangkayo Hitam harus menjalankan

dakwahnya ke Negeri di Atas Awan dengan jalur perdamaian dan harus pula menyatukan Kerajaan di Atas Awan menjadi bagian dari Kesultanan Melayu Jambi.

Akhir cerita Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi adalah pernikahan antara *Rangkayo Hitam* dengan Ratu Negeri di Atas Awan (Nama lain dari Kerajaan Pagaruyung dalam drama) yang menandakan telah bersatunya kedua kerajaan tersebut.

2. Struktur Teks Lakon *Rangkayo Hitam*

Tema merupakan unsur pokok dalam sebuah drama, termasuk di dalamnya berbagai macam konflik yang termuat dalam cerita. Unsur pokok atau gagasan sentral dari Teks Lakon *Rangkayo Hitam* yang selenggarakan oleh Teater Satu Jambi, yaitu Perjuangan *Rangkayo Hitam* untuk menyatukan Kerajaan di Atas Awan dengan Kesultanan Melayu Jambi.

Tema yang diusng dalam teks lakon *Rangkayo Hitam* terindikasi memuat salah satu nilai pendidikan karakter, yaitu nilai karakter religius. Terinidikasinya nilai karakter religius disebabkan dari faktor pendorong yang dilakukan Rangkayo dalam menyatukan Negeri di Atas Awan dengan Kesultanan Melayu Jambi, yaitu misi menyebarkan agama.

Berdasarkan hasil pengamat yang dilakukan terhadap pertunjukan *Dulmuluk*, plot/alur cerita yang digunakan adalah alur maju.

a. Eksposisi

Merupakan bagian pembuka plot, yang bertujuan untuk menjelaskan kepada penonton mengenai keadaan awal dari situasi di dalam cerita. Dapat disaksikan di awal cerita mengenai kehidupan rakyat Melayu Jambi yang disimbolkan melalui candaan antara Kadam dan Upik hingga awal mula *Rangkayo Hitam* diangkat menjadi Sultan

b. Titik Serangan

Diartikan sebagai sebuah situasi yang menjadi titik awal munculnya kekuatan penggerak. Dijelaskan bahwa

setelah dilantiknya *Rangkayo Hitam* sebagai sultan, Kesultanan Melayu Jambi diminta untuk membayar upeti kepada Kerajaan di Atas Awan. Upeti tersebut dimaksudkan sebagai sebuah persembahan kepada roh nenek moyang, karena Kerajaan di Atas Awan masih menjalankan agama kepercayaan nenek moyang

c. Kekuatan Penggerak

Bagian ini dijelaskan bahwa dakwah penyebaran agama yang dilakukan oleh Datuk Paduka Berhalo belum sampai ke Negeri di Atas Awan, sehingga membuat *Rangkayo Hitam* ingin melanjutkan dakwahnya hingga ke sana. Maka dapat diartikan bahwa kekuatan penggerak di sini adalah keinginan *Rangkayo Hitami* untuk melanjutkan dakwah ayahnya.

d. Komplikasi

Bagian ini merupakan fase munculnya pertentangan awal, yaitu antara perbedaan keinginan *Rangkayo Hitam* untuk melanjutkan dakwah melalui jalur peperangan, dengan keinginan orangtuanya yang ingin melanjutkan dakwah melalui jalur perdamaian. Berdasarkan yang terjadi pada tahap ini terindikasi memuat salah satu nilai dalam nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai karakter cinta damai dan religius.

e. Pertumbuhan

Tahap ini diartikan sebagai tahap pertumbuhan menuju konflik selanjutnya. Setelah mendapatkan restu dari ayah dan ibunya untuk melanjutkan dakwah, *Rangkayo Hitam* melakukan perjalanan menuju Negeri di Atas Awan dengan ditemani Upik, dan Kadam. Munculnya tokoh Datuk yang ingin menghalangi perjalanan, menjadi sumber meningkatnya ketegangan.

f. Klimaks Kecil

Pada cerita ini digambarkan melalui perkelahian antara Upik, Kadam, dan *Rangkayo Hitam* melawan Datuk. Adegan tersebut terjadi setelah

atuk melakukan konfrontasi terhadap Rangkayo Hitam, Kadam dan Upik.

g. Penurunan Ketegangan

Tahap ini merupakan tahap penurunan ketegangan. Dalam cerita ini ditandai dengan pengakuan kalah oleh Datuk terhadap Rangkayo Hitam. Ketegangan semakin menurun karena Datuk mampu berdamai dengan Rangkayo Hitam, dan menjadi penunjuk untuk mencapai ke Negeri di Atas Awan.

h. Antisipasi dan Pratanda

Tahap Antisipasi merupakan tahap persiapan menuju konflik selanjutnya, yang di dalamnya terdapat pratanda bahwasannya akan terjadi sebuah konflik yang lebih besar. Dalam tahap ini digambarkan pasukan Negeri di Atas Awan yang sedang berlatih ilmu kanuragan, dan latihan tersebut diartikan sebagai tahap persiapan yang dilakukan oleh Kerajaan di Atas Awan. Persiapan tersebut dilakukan untuk menyerang Kesultanan Melayu Jambi. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan dari panglima Negeri di Atas Awan pada dialog 142: "Pasukan kita sudah cukup untuk memusnahkan kesultanan Melayu Jambi. Sekarang, pasukan.... tangkap mereka".

Tahap antisipasi pada teks lakon *Rangkayo Hitam* yang digambarkan dengan latihan perang oleh pasukan Negeri di Atas Awan, yaitu dilakukan untuk mengantisipasi datangnya ancaman dari luar. Dalam hal ini, ancaman yang dimaksud adalah dari Kesultanan Melayu Jambi. Melihat persiapan yang dilakukan oleh Pasukan Negeri di Atas Awan, terindikasi memiliki muatan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

i. Ketegangan Besar

Ketegangan besar terjadi akibat ditangkapnya rombongan Rangkayo Hitam oleh pasukan dari Negeri di Atas Awan. Fase ini dimulai dari munculnya tokoh Bangsi yang menyampaikan keadaan ratu yang sedang sakit parah,

sementara di lain sisi terdengar kabar bahwa pasukan dari Kesultanan Melayu Jambi sudah tiba di perbatasan.

j. Krisis Besar

Hal ini timbul karena hadirnya banyak tekanan yang terjadi dalam sebuah cerita. Diceritakan pada fase ini bahwa rombongan Rangkayo Hitam telah berhasil ditangkap oleh pasukan Kerajaan di Atas Awan, tetapi terjadi perdebatan antara Panglima dan Bangsi. Panglima yang sedari awal ingin membunuh Rangkayo Hitam tiba-tiba dicegah oleh Bangsi, dengan alasan bahwa belum ada perintah dari Ratu Mayang Mangurai untuk membunuh mereka.

Pada tahap ini terindikasi beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu berdasarkan sikap yang dilakukan oleh pihak Negeri di Atas Awan maupun pihak dari Rangkayo Hitam. Nilai pendidikan karakter yang terindikasi termuat dalam tahap ini adalah nilai pendidikan karakter toleransi dan cinta damai.

k. Klimaks Besar

Klimaks besar pada cerita ini adalah dibawanya Rangkayo Hitam, Kadam, dan Upik untuk bertemu ratu. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Rangkayo Hitam menawarkan sebuah bantuan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita ratu. Di tengah adegan penyamaran mereka terbongkar, tetapi hal itu malah membuat kepercayaan diri mereka meningkat. Meskipun mereka tahu jika mereka gagal menyembuhkan penyakit yang diderita ratu mereka akan dibunuh. Bagian ini mencapai puncaknya ketika ratu pada akhirnya sembuh dari penyakit yang dideritanya, dan dapat melihat lagi.

l. Konklusi

Konklusi atau kesimpulan pada cerita ini merupakan pernyataan dari Rangkayo Hitam yang mengajak Ratu Kerajaan di Atas Awan untuk menyatukan kedua kerajaan dalam perdamaian. Berdasarkan kesimpulan

pada teks lakon *Rangkayo Hitam* juga terindikasi adanya muatan nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan cinta damai.

m. Kesudahan

Diartikan sebagai sebuah kesudahan dalam drama. Kaitannya dengan cerita ini adalah bersatunya Kerajaan Negeri di Atas Awan dengan Kesultanan Melayu Jambi dalam ikatan yang bernama Sepucuk Jambi Sembilan Lurah.

Pemaparan mengenai tokoh yang terdapat dalam Teks Lakon *Rangkayo Hitama* Teater *Dulmuluk* Jambi dilihat melalui tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis

a. Rangkayo Hitam

Berdasarkan perannya dalam drama, Rangkayo Hitam merupakan tokoh utama atau tokoh protagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai sosok pria berkulit gelap, sesuai dengan namanya *Ranghayo* yang bermakna orangkaya dan *Hitam* yang berkulit hitam, dan berbadan tegap. Secara psikologis, Rangkayo hitam dikenal sebagai sosok yang berani dan memiliki keinginan yang kuat, serta patuh kepada kedua orang tua. Selanjutnya juga memiliki sifat yang bersahabat, hal tersebut terlihat dari sikapnya terhadap Kadam dan Upik.

Meskipun Rangkayo Hitam memiliki kedudukan sebagai seorang sultan, tetapi sifat bersahabat yang dimilikinya tetap ditampilkan kepada Kadam dan Upik yang notabene merupakan rakyat biasa. Disamping itu, Rangkayo Hitam juga memiliki sifat komunikatif, yaitu terlihat ketika dia mau membuka pembicaraan mengenai tujuannya datang ke Negeri di atas Awan.

Secara sosiologis, sesuai nama *Rangkayo* Hitam dalam bahasa Melayu Jambi memiliki arti orang kaya (bangsawan) berkulit hitam. Dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan sebagai putra mahkota yang selanjutnya

menjadi seorang raja di Kerajaan Melayu Jambi

b. Datuk Paduka Berhalo

Berdasarkan perannya dalam drama, Datuk Paduka Berhalo merupakan tokoh protagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai pria berbadan tegap dengan kisaran usia 50 tahun. Secara psikologis, *Datuk Paduka Berhalo* digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dan bijaksana. Penggambaran mengenai sifatnya yang bijaksana dapat dilihat melalui pernyataannya pada dialog 42 “Dalam menyebarkan risalah tak perlu peperangan”. Secara sosiologis Datuk Paduka Berhalo berkedudukan sebagai sultan Kesultanan Melayu Jambi.

c. Selaro Pinang Masak

Berdasarkan perannya dalam drama, Selaro Pinang Masak merupakan tokoh protagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai wanita anggun dengan kulit berwarna kuning langsat, dan berpostur semampai. Secara psikologis, Selaro Pinang Masak digambarkan sebagai seorang yang religius, dan memiliki sifat toleran. Dalam tatanan sosial memiliki kedudukan sebagai seorang permaisuri dari Kesultanan Melayu Jambi.

d. Kadam

Berdasarkan perannya dalam drama, Kadam digambarkan sebagai pemeran pembantu utama atau termasuk dalam tokoh protagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai pemuda berbadan kurus, tinggi, dan berkulit sawo matang dengan kisaran usia 20 tahun. Secara psikologis, Kadam digambarkan sebagai sosok yang lucu namun berani. Hal tersebut dapat dilihat melalui cuplikan dialog di bawah ini. Situasi pada adegan tersebut sedang tegang akibat hadirnya tokoh Datuk secara tiba-tiba, tetapi dengan gaya konyolnya Kadam berani untuk memulai perbincangan.

Dalam kehidupan sosial, kadam merupakan rakyat biasa namun dekat

dengan anggota kesultanan. Hal tersebut dapat dilihat melalui cuplikan dialog di bawah ini. Datuk Paduka Berhalo memberikan kepercayaan terhadap Kadam untuk menemani Rangkayo Hitam. Hal tersebut membuktikan bahwa Kadam memiliki kedekatan terhadap keluarga Kesultanan Melayu Jambi, meskipun dia hanyalah seorang rakyat biasa

e. Upik

Upik merupakan salah satu pemeran pembantu wanita atau termasuk dalam tokoh protagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai wanita bertubuh sedikit gemuk, dan berkulit kuning langsung.

Secara psikologis digambarkan sebagai tokoh yang lucu, serta memiliki kepercayaan tinggi yang suka bermimpi untuk menjadi permaisuri Rangkayo Hitam. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan pertama, yaitu adegan Upik sedang bermimpi menjadi permaisuri Rangkayo Hitam.

f. Datuk

Datuk merupakan salah satu tokoh antagonis dalam drama ini, yang secara fisiologis digambarkan sebagai orang tua berbadan tinggi, kurus, berkulit sawo matang, dan berambut panjang. Selanjutnya Datuk digambarkan memiliki sifat misterius, angkuh, namun sportif. Kemisteriusan Datuk dapat dicermati ketika Datuk tidak memperkenalkan siapa dirinya sebenarnya, tetapi langsung berkata "Kalau kalian ingin pergi ke Negeri di Atas Awan, langkahilah dulu mayatku". Melalui dialog tersebut, juga dibuktikan sifat angkuhnya. Secara sosiologis, tokoh Datuk tidak ada penjelasan pasti mengenai status sosialnya.

g. Panglima

Berdasarkan perannya di dalam drama, Panglima merupakan salah satu pemeran antagonis. Panglima berperan aktif dalam menentang ide yang dibawa oleh Rangkayo Hitam sebagai tokoh utama dalam cerita. Secara fisiologis

digambarkan sebagai wanita berwajah galak, warna kulit sawo matang, dan memiliki tinggi semampai. Secara psikologis digambarkan memiliki sifat yang tegas dan keras, sementara dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan sebagai Panglima dari Kerajaan di Atas Awan

h. Ratu Mayang Mangurai

Berdasarkan perannya dalam drama, Ratu Mayang Mangurai berperan sebagai salah satu pemeran antagonis. Secara fisiologis digambarkan sebagai wanita berkulit kuning langsung, berparas cantik, dan memiliki kisaran usia 25 tahunan. Secara psikologis, Ratu Mayang Mangurai memiliki sifat yang cinta damai, dan demokratis. Secara sosiologis, memiliki kedudukan sebagai ratu dan penguasa tunggal Kerajaan di Atas Awan.

i. Prajurit

Secara umum, Prajurit Kerajaan di Atas Awan memiliki fungsi dalam drama sebagai tokoh antagonis, dengan aspek fisiologis yaitu wanita berusia 20 tahunan. Secara psikologis digambarkan sebagai prajurit-prajurit yang memiliki semangat dalam berjuang.

j. Bangsi

Meskipun di dalam ceritanya bangsi berada di pihak Kerajaan di Atas Awan, tetapi secara fungsinya di dalam drama Bangsi tergolong dalam tokoh tritagonis. Secara fisiologis, Bangsi digambarkan sebagai wanita tua yang bertubuh bungkuk, berkulit sawo matang, dengan kisaran usia antara 70 tahun.

Secara psikologis, Bangsi digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Secara sosiologis Bangsi merupakan orang yang dekat dengan Ratu Kerajaan di Atas Awan, yang juga menjadi teman berdiskusi.

3. Teksur Teks Lakon *Rangkayo Hitam*

Dialog adalah percakapan yang terjadi antarasatu tokoh dengan tokoh yang lainnya, berfungsi untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai drama yang sedang dipentaskan. Cara pengucapan dialog tentu tidak lepas dari dialek, yaitu variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Maksudnya adalah cara berbicara seseorang tentu tidak sama dengan orang lainnya apalagi dengan orang yang berbeda daerah.

Dialog yang digunakan dalam Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi yang dipentaskan oleh Teater Satu Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi yang dicampur dengan bahasa Indonesia berdialek Jambi. Secara keseluruhan terdapat 79 dialog yang menggunakan bahasa Indonesia, sementara 147 dialog menggunakan bahasa Melayu Jambi atau bahasa Indonesia yang dicampur dengan dialek Melayu Jambi. Jumlah keseluruhan dialog yang terdapat dalam teks lakon *Rangkayo Hitam* karya Suwandi adalah 223 dialog. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian dialog menggunakan bahasa Melayu Jambi. Berdasarkan dialog pada teks lakon *Rangkayo Hitam* karya Suwandi, terindikasi beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu nilai karakter religius, tanggung jawab, toleransi, bersahabat/komunikatif dan cinta damai.

Nilai karakter religius terindikasi termuat dalam dialog 31, yaitu nasihat Selaro Pinang Masak kepada Rangkayop Hitam mengenai perinsip hidup masyarakat Melayu Jambi. Nilai karakter tanggung jawab juga terindikasi pada sikap Rangkayo Hitam terhadap nasihat dari Datuk Paduka Berhalo dan Selaro Pinang Masak, nasihat tersebut termuat pada adegan III bagian akhir. Nilai karakter yang selanjutnya adalah nilai karakter toleransi yang diindikasikan termuat pada dialog adegan III, yaitu pada dialog 31 dan 32.

Selanjutnya nilai karakter toleransi juga terindikasi pada adegan VIII, yaitu ketika

Rangkayo Hitam hendak dieksekusi oleh Panglima Negeri di Atas Awan.

Istilah lain dari *mood* adalah suasana. Setiap unsur dalam drama, seperti *spectacle*, dialog, tempo permainan, tema, dan hal-hal yang berkaitan dengan drama merupakan aspek pembangun *mood*. Secara umum *mood* atau suasana yang terbangun dalam lakon *Rangkayo Hitam* Teater Satu Jambi adalah *mood* bahagia, hal tersebut muncul karena kuatnya unsur komedi di dalamnya. Sebagai salah satu contoh, yaitu adanya tokoh Kadam dan Upik yang hampir di setiap adegan selalu mengeluarkan candaan-candaan ringan yang menggelitik. Selanjutnya bagian *exposition* yang berfungsi sebagai pengenalan mengenai drama yang dipentaskan, juga disajikan dengan berorientasi pada *mood* senang.

Spechtacle mengacu pada setiap aspek yang terjadi di atas panggung, baik dari segi fisiologis, psikologis tokoh, termasuk di dalamnya *action* tokoh, lalu pembabakan setiap adegan, tata kostum, rias, pencahayaan, dan berbagai *setting* serta properti yang digunakan.

Aspek *Spechtacle* sering menghadirkan sesuatu yang berbeda dari ekspektasi penonton, bahkan tidak jarang bertolak belakang. Dalam Teks Lakon *Rangkayo Hitam* yang dipentaskan oleh Teater Satu Jambi, aspek ini dimanfaatkan untuk membuat pertunjukan tersebut menjadi sebuah pertunjukan yang banyak menggunakan konsep humor atau komedi.

Menariknya dalam lakon ini tidak menggunakan *setting* khusus dari setiap adegan. Untuk itu, aktor dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam rangka membangun imajinasi penonton mengenai cerita ini. Selanjutnya agar pertunjukan tetap menarik untuk diikuti, yaitu dengan memanfaatkan bahasa humor atau komedi. Humor atau komedi merupakan bahasa yang dimengerti setiap kalangan, maka dalam hal ini bertujuan agar penonton tertarik untuk mengikuti cerita yang disajikan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum Teks Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi yang diselenggarakan oleh Teater Satu Jambi memuat unsur nilai pendidikan karakter; nilai karakter religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif dan Cinta Damai.

4. Nilai Karakter Religius

Nilai religius dalam Teks Lakon *Rangkayo Hitam* yang pertama dapat dilihat pada tema yang usung dalam teks lakon *Rangkayo Hitam*, yaitu perjuangan Rangkayo Hitam dalam menyatukan Negeri di Atas Awan kedalam Kesultanan Melayu Jambi. perjuangan tersebut didasari oleh keinginan Rangkayo Hitam untuk melanjutkan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan agama Islam, dan penyebaran agama tersebut dilakukan dengan cara yang damai.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Daryanto, 2013:70). Pesan perdamaian yang dibawa oleh Rangkayo Hitam dalam teks lakon *Rangkayo Hitam* tentu sangat sejalan dengan konsep agama manapun.

Selanjutnya nilai religius juga termuat pada dialog Putri Selaro Pinang Masak ketika menasihati Rangkayo Hitam yang ingin menyerang Negeri di Atas Awan. Keinginan Rangkayo Hitam dalam menyebarkan agama dengan melakukan serangan terhadap Negeri di Atas Awan diluruskan oleh Selaro Pinang Masak, karena peperangan bukan jalan yang tepat. Pada dialog tersebut Selaro Pinang Masak berkata “Tidak perlu Pertumpahan darah dalam menyelesaikan masalah”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik-baik dan kepala dingin. Lalu disambung dengan pernyataan “Pergilah ke negeri itu, datang tampak muka dan pulang tampak punggung” (Lihat Lampiran 2 halaman 86 dialog 41). Kalimat datang tampak muka

dan pulang tampak punggung memiliki makna bahwa ketika kita hendak pergi ke suatu tempat, maka sebaiknya kita mengutamakan sopan santun. Jadi secara keseluruhan Selaro Pinang Masak memerintahkan Rangkayo Hitam untuk berangkat ke Negeri di Atas Awan dalam Rangka menyebarkan agama harus dengan jalan damai dan mengutamakan kesopanan. Makna dari pesan yang disampaikan oleh Selaro Pinang Masak sejalan dengan nilai karakter religius, karena sejatinya setiap agama pasti mengajarkan berpikir secara jernih dalam menghadapi masalah dan bersopan santun dalam menjalani kehidupan sosial

5. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab tercermin ketika Rangkayo Hitam dan Ratu Mayang Mangurai membuat sebuah perjanjian. Perjanjian tersebut dibuat ketika Rangkayo Hitam sedang berada di istana Kerajaan di Atas Awan dan berhadapan langsung dengan Ratu Mayang Mangurai beserta pengikutnya.

Ketika itu penyamaran Rangkayo Hitam sebagai tabib telah diketahui oleh Ratu Mayang Mangurai, mengetahui Ratu Mayang Mangurai sedang sakit dengan berani Rangkayo hitam berkata prajurit Kerajaan di Atas Awan yang sedang menawannya “Aku bisa menyembuhkan Ratu. Jika Aku gagal, Kau boleh Membunuhku” Mendengar pernyataan tersebut, seisi ruangan pun menjadi gaduh.

Pernyataan tersebut tentu sangat berbahaya, karena Rangkayo Hitam sedang berada di daerah kekuasaan lawan dan dalam keadaan tertawan. Disamping itu perlu diketahui pula bahwa Rangkayo Hitam juga membawa Kadam dan Upik, maka secara tidak langsung Rangkayo Hitam Juga ikut mempertaruhkan nyawa Kadam dan Upik. Lalu pernyataan yang dilontarkan Rangkayo Hitam dijawab oleh Ratu Mayang Mangurai “Jika Kau bisa menyembuhkanku. Aku dan seluruh rakyat akan mengikutimu, dan Aku bersedia menjadi isterimu”.

Panglima Negeri di Atas Awan sebenarnya kurang menyukai adanya pernyataan dari Rangkayo Hitam, tetapi Ratu Mayang Mangurai sebagai atasannya sendiri yang menerima tawaran tersebut. Sehingga mau tidak mau seluruh pihak Negeri di Atas Awan harus mematuhi isi perjanjian tersebut. Selanjutnya Rangkayo Hitam memerintahkan Kadam dan Upik untuk menghancurkan seluruh berhala atau sesembahan yang ada di Kerajaan di Atas Awan, lalu Rangkayo Hitam berdoa agar penyakit yang diderita Ratu Mayang Mangurai dapat disembuhkan. Setelah seluruh berhala dihancurkan dan Rangkayo Hitam selesai memanjatkan doa, penyakit yang diderita Ratu Mayang Mangurai sembuh dengan seketika.

Setelah penyakit yang diderita Ratu Mayang Mangurai dapat disembuhkan oleh Rangkayo Hitam, Ratu Mayang Mangurai pun langsung menepati perjanjian yang telah disepakati. Ratu Mayang Mangurai bergandengan tangan dengan Rangkayo Hitam sebagai bukti bahwa Ratu Mayang Mangurai siap menepati pernyataannya yang bahwasannya akan menjadi isteri Rangkayo Hitam dan seluruh pengikutnya akan menjadi pengikut Rangkayo Hitam. Sikap Ratu Mayang Mangurai yang bersedia menjadi isteri Rangkayo Hitam merupakan gambaran dari nilai karakter tanggung jawab yang dimiliki Ratu Mayang Mangurai. Demikian pula dengan para pengikut Ratu Mayang Mangurai, yang pada akhirnya juga menjadi pengikut Rangkayo Hitam.

Selanjutnya nilai karakter tanggung jawab juga terkandung dari perilaku Rangkayo Hitam yang bertanggung jawab atas perintah yang berikan oleh kedua orang tuanya, bahwa dia harus berdakwah melalui cara yang damai. Pada mulanya Rangkayo Hitam ingin melanjutkan dakwah dari orang tuanya untuk menyebarkan agama ke Negeri di Atas Awan dengan jalur peperangan.

Ketika itu Rangkayo Hitam baru saja dilantik menjadi Sultan Kesultanan Melayu Jambi. Rangkayo Hitam dikagetkan dengan

adanya utusan dari Negeri di Atas awan yang datang membawa upeti sebagai persembahan terhadap Roh leluhur. Hal tersebut membuat Rangkayo Hitam heran, hingga Datuk Paduka Berhalo menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukannya belum sampai ke Kerajaan di Atas Awan. Mengetahui bahwa dakwah ayahnya dalam menyebarkan risalah belum sampai ke Negeri di Atas Awan, Rangkayo Hitam lalu berkeinginan untuk melanjutkan dakwah Datuk Paduka Berhalo melalui peperangan. Keinginan tersebut diungkapkan oleh Rangkayo Hitam melalui pertanyaan yang ditujukan kepada ayahnya "Kapan kita akan menyerang mereka, Ayahanda?" (Lihat lampiran 2 halaman, halaman 85 dialog 40). Mendengar kalimat tersebut, Datuk Paduka Berhalo dan Selaro Pinang Masak selaku orang tua dari Rangkayo Hitam memberikan pengertian kepada Rangkayo Hitam bahwa dalam menyebarkan risalah tidak perlu dengan peperangan.

Setelah mendengarkan nasihat dari kedua orangtuanya, Rangkayo Hitam mendapatkan ijin untuk melanjutkan dakwah ayahnya ke Negeri di Atas Awan dengan catatan tidak menggunakan jalur peperangan. Selanjutnya atas perintah Datuk Paduka Berhalo Rangkayo Hitam berangkat ke Negeri di Atas Awan dengan bersama Kadam dan Upik sebagai teman dalam perjalanan. Dalam perjalanannya, Rangkayo Hitam memegang nasihat dari kedua orang tuanya yaitu tidak menggunakan cara kekerasan Janji, hingga akhirnya berhasil menyatukan Kesultanan Melayu Jambi dengan Negeri di Atas Awan.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (Hasan, 2010:10). Perjalanan Rangkayo Hitam ke Negeri di Atas Awan dalam

rangka menyebarkan risalah yang hingga pada akhirnya dapat menyatukan Negeri di Atas Awan kedalam Kesultanan Melayu Jambi, Rangkayo Hitam sama sekali tidak menggunakan kekerasan. Hal tersebut bukti bahwa adanya nilai karakter tanggung jawab dalam diri Rangkayo Hitam, yang tercermin dari sikapnya yang menepati perkataan dari kedua orangtuanya.

Dari pembahasan yang telah disajikan pada alenia sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa teks lakon *Rangkayo Hitam* teater tradisional *Dulmuluk* Jambi mengandung muatan nilai karakter tanggung jawab. Hal tersebut terbukti dari sikap Rangkayo Hitam yang memegang nasihat kedua orang tuanya, dan dari sikap Ratu Mayang Mangurai yang menepati janjinya Terhadap Rangkayo Hitam

6. Nilai Karakter Toleransi

Nilai toleransi terdapat dalam perkataan Rangkayo Hitam ketika menerima tahta sebagai Sultan Kesultanan Melayu Jambi yang baru. Setelah melalui prosesi pelantikan Rangkayo Hitam berkata “Hamba akan menjadi pohon yang rimbun, tempat berteduh semua golongan” (Lihat lampiran 2 halaman 84 dialog 32). Kalimat tersebut memiliki makna bahwa ketika menjadi seorang pemimpin, haruslah menjadi pemimpin yang mampu mengayomi rakyatnya dengan menerima setiap perbedaan dari berbagai golongan yang ada di dalamnya.

Perlu diingat bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menjadi pengayom bagi orang-orang yang dipimpinya. Karena pada dasarnya setiap orang menginginkan perasaan aman dan dihargai meskipun juga setiap orang juga memiliki perbedaan. Untuk mampu mengayomi orang-orang yang dipimpin dengan segala perbedaan yang ada, tentu pemimpin yang baik harus memiliki karkter yang mampu menghargai segala perbedaan baik dari segi agama, etnis, budaya, pendapat dan segala hal yang berbeda dari dirinya dengann penuh kesadaran dan terbuka (Iswantara , 2018: 64). Oleh sebab itu dapat disimpulkan pula, bahwa

penyataan dari Rangkayo Hitam pada dialog 41 memuat nilai pendidikan karakter toleransi.

Selanjutnya nilai karakter toleransi pada teks lakon *Rangkayo Hitam* dapat terlihat pada pernyataan tokoh Bangsi ketika Rangkayo Hitam ditangkap oleh Panglima Negeri di Atas Awan dan pasukannya. Saat itu Rangkayo Hitam hendak dieksekusi oleh Panglima Negeri di Atas Awan dan pasukannya, tetapi tiba-tiba muncul Bangsi dan berkata “Jangan main hakim sendiri”. Mendengar terikan Bangsi, Panglima Negeri di Atas Awan dan pasukannya seketika menghentikan eksekusi yang sedang berlangsung, alhasil nyawa Rangkayo Hitam berhasil selamat.

Perkataan Bangsi kepada Panglima untuk tidak main hakim sendiri bermakna bahwa di dalam diri Bangsi terdapat nilai toleransi sebagai buah kematangannya mengolah emosi dalam menghaddapi suatu masalah. Bangsi menilai meskipun Rangkayo Hitam bukan penduduk Negeri di Atas Awan, tetapi perintah untuk eksekusi belum dititahkan oleh Ratu Mayang Mangurai dan penting juga untuk mendengarkan penjelasan mengenai maksud dan tujuannya datang ke Negeri di Atas Awan. Sikap Bangsi yang demikian sejalan dengan nilai karakter toleransi, yaitu sikap yang mau mendengarkan, dan bahkan merangkul setiap perbedaan.

7. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air tercermin melalui adegan ketika Panglima bersama prajurit Negeri di Atas Awan sedang melakukan latihan sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi Kesultanan Melayu Jambi. Latihan yang dilakukan merupakan bentuk kesadaran akan penting sebuah kekuatan militer bagi sebuah negeri atau negara. Karena dengan adanya kekuatan militer yang memadai, akan meningkatkan perasaan aman penduduknya dari setiap serangan dari pihak luar.

Latihan yang dilakukan oleh Panglima bersama perajurit Negeri di Atas Awan, dapat dikatakan sebagai wujud bela negara atau sebagai wujud nyata dari rasa cinta

tanah air. Pribadi yang memiliki rasa cinta tanah terhadap tanah airnya, akan memiliki rasa semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan kepentingan negaranya. Semangat tersebut juga ditunjukkan oleh Panglima dan prajurit Negeri di Atas Awan saat menjalankan latihan.

Munazar (dalam Kurniawan, 2013: 151) Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan dan melestarikan alam dan lingkungannya. Adegan latihan yang dilakukan oleh Panglima dan Perajurit Negeri di Atas Awan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks lakon *Rangkayo Hitam* mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air

8. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan dan perilaku yang menghargai orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Marsudi, 2016: 176). Nilai karakter bersahabat atau komunikatif pertama tercermin melalui aspek psikologis yang dimiliki Rangkayo Hitam, karena Rangkayo Hitam digambarkan sebagai sosok yang bersahabat dan mampu untuk menjalin komunikasi dengan baik.

Sikap bersahabat Rangkayo Hitam tercermin melalui sikapnya terhadap Kadam dan Upik, meskipun Kadam dan Upik bukan termasuk dari kalangan bangsawan. Karakter bersahabat Rangkayo Hitam terhadap Kadam dan Upik ditunjukkan melalui sikapnya yang mau melakukan perjalanan bersama, bahkan Rangkayo Hitam tidak segan mengajak Kadam dan Upik untuk bercanda selayaknya teman.

Selanjutnya pula karakter komunikatif yang dimiliki Rangkayo Hitam, tercermin saat Rangkayo Hitam menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke Negeri di Atas Awan. Tujuan dari kedatangan Rangkayo Hitam ke Negeri di Atas Awan adalah untuk menyebarkan agama yang dipeluknya, dan untuk menyatukan Negeri di Atas Awan ke dalam Kesultanan Melayu Jambi. tujuan Rangkayo Hitam tersebut dinyatakan melalui perkataannya terhadap Ratu Mayang Mangurai melalui sebuah negosiasi atau perjanjian.

Dalam melakukan sebuah negosiasi tentu diperlukan kemampuan komunikasi yang baik, dan hal tersebut dibuktikan melalui suksesnya Rangkayo Hitam dalam menjalankan misinya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks lakon *Rangkayo Hitam* mengandung nilai karakter bersahabat/komunikatif

9. Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai ditunjukkan melalui nasihat Selaro Pinang Masak dan Datuk Paduka Berhalo kepada Rangkayo Hitam. Dilagok tersebut tertera pada adegan ketika Rangkayo Hitam ingin menyerang Kerajaan di Atas Awan. Makna nasihat Selaro Pinang Masak terhadap Rangkayo Hitam adalah dalam menyebarkan risalah tidak perlu pertumpahan darah atau peperangan, karena masih ada jalan lain agar kedamaian bisa terjaga. Cara yang disampaikan oleh Selaro Pinang Masak adalah dengan datang ke Negeri di Atas Awan dengan baik-baik, lalu sampaikanlah pesan perdamaian kepada pihak Negeri di Atas Awan.

Pesan yang disampaikan Selaro Pinang Masak terhadap Rangkayo Hitam akhirnya direalisasikan dalam perjalanannya ke Negeri di Atas Awan. Pertama ketika Rangkayo Hitam bertemu dengan tokoh Datuk, yaitu sosok yang berusaha menghalangi perjalanan menuju Negeri di Atas Awan. Meskipun sedari awal sudah terlihat bahwa Datuk merupakan tokoh yang antagonis dan berniat untuk menyerang mereka, tetapi Rangkayo Hitam tetap tenang dengan tidak menyerang terlebih dahulu. Meskipun pada

akhirnya perkelahian tidak dapat dielakkan, akibat Datuk sudah memberikan konfrontasi dengan mengeluarkan senjata berupa keris, tetapi pada akhirnya Datuk mengaku kalah. Maka dengan pengakuan kalah dari Datuk, Rangkayo Hitam pun Memaafkan Datuk.

Bukti selanjutnya adalah ketika Rangkayo Hitam ditangkap oleh Panglima dan perajurit Negeri di Atas Awan untuk dieksekusi. Rangkayo Hitam tidak melakukan perlawanan, padahal Rangkayo Hitam memiliki kesaktian yang tentu saja dapat membuatnya melakukan perlawanan atau bahkan membunuh Panglima Negeri di Atas Awan. Selanjutnya Rangkayo Hitam dibawa untuk bertemu Ratu Mayang Mangurai, untuk mengobati penyakitnya. Ketika identitas Rangkayo Hitam diketahui oleh Ratu Mayang Mangurai, Rangkayo Hitam langsung mengungkapkan maksud dan tujuannya. Pada akhirnya Ratu Mayang Mangurai beserta para pengikutnya mau menerima pesan dan ajakan yang disampaikan Rangkayo Hitam. Hal tersebut membuat perasaan aman dan damai kembali dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak Kesultanan Melayu Jambi dan pihak Negeri di Atas Awan. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Sahlan dan Angga, 2012: 39).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks lakon

Rangkayo Hitam mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Karena nilai karakter cinta damai adalah sikap atau perbuatan seseorang yang menimbulkan perasaan aman dan damai terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa teks lakon *Rangkayo Hitam* teater tradisional *Dulmuluk* Jambi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai. Menjadi poin penting dan patut disoroti lebih adalah nilai pendidikan karakter religius dan cinta damai merupakan nilai yang menonjol dari pertunjukan tersebut. Hal itu diarenakan nilai karakter religius dan cinta damai merupakan bagian dari tema yang diusung dalam teks Lakon *Rangkayo Hitam*.

Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks lakon tersebut, khususnya nilai religius dan cinta damai, dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha meredam radikalisme agama yang banyak menjangkit kaum muda. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil, karena telah terungkap nilai pendidikan karakter dari Teks Lakon *Rangkayo Hitam* Teater Tradisional *Dulmuluk* Jambi.

Referensi

- Daryanto dan Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Gava Media.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta. UGM Perss.
- Harymawan, RMA. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said Hamid, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hedriana, EC dan Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1(2). 25-29. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/3020/0> pada 15 Februari 2021, Jam 11.30 WIB.
- Iswantara, Nur. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran..* Yogyakarta: Media Kreativa.
- _____. (2018). *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa

- Sejahtera.
- Komalasari, kokom dan Saripudin, Didin. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsep Living Values Education)*. Jl. Mengger Girang, No. 9, Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter konsepsi dan implementasinya secara Terpadu di Lingkungan keluarga Sekola, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-Ruzz media.
- Marsudi. (2016). *Revolusi Belajar*. Jakarta: Asik Generation
- Megawani, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesian Heritage Fondation.
- Moloeng, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Perss.
- Prapanca, Asia Ramli. (2010). Nilai-Nilai Lakon Makasar dalam Pertunjukan Teater. *The Eye Of Marege*. Kolaborasi Teater Kita Makasar-Australia Performance Exchange. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun dan Angga. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saputra, Medi. (2016). *Penyutradaraan Naskah Sultan Taha Saifuddin karya EM. Yogiswara Berbasis Teater Tradisional Dulmuluk*. Jurnal Tugas Akhir. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bndung. CV Alvabeta
- _____. (2011). *Meetode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bndung. CV Alvabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta
- Suyadi. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Krakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Narasumber

- Sobirin (41 Tahun). Petugas KUA dan Pegawai Syarak kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Muara Bungo. Jambi. Wawancara dilakukan secara daring melalui panggilan video *Whatsapp*.
- Syafwan (40 Tahun). Pimpinan Sanggar Seni Andisya. Wawancara dilakukan secara daring melalui panggilan video *Whatsapp*.